

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini pembelajaran dilakukan di sekolah yang dilakukan guru masih dikategorikan monoton, kurang bervariasi dan masih terpusat pada guru dalam penyampaian materi pelajaran. Pemerintah saat ini melalui kementerian pendidikan dasar dan menengah sedang menerapkan kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih belajar aktif dan kreatif dalam mengikuti proses belajar dan mengajar di kelas termasuk pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah.

Pembelajaran merupakan kegiatan untuk menghantarkan peserta didik untuk belajar dan memperoleh suatu ilmu. selanjutnya pembelajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami dan memaknai pelbagai peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah memegang peranan yang sangat vital karena merupakan wahana pendidikan untuk mengenal diri dan bangsanya, karena pandangan pendidikan itu sendiri mencerminkan suatu upaya transmisi kebudayaan.

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab. Pendidikan nasional sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan.

Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas

pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang masih rendah pula. Paradigma lama dalam kegiatan belajar mengajar menyatakan bahawa guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif, sekarang ini sudah telah banyak berubah karena tuntutan perkembangan zaman (globalisasi). Saat ini paradigma yang baru mulai mengembangkan strategi belajar mengajar siswa aktif.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai proses edukasi atau proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar, proses sosialisasi atau proses bermasyarakat khususnya bagi peserta didik. Dan proses transformasi atau proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktifitas siswa, yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Selain itu diharapkan pula siswa mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, misalnya antara siswa dengan siswa sendiri maupun antara siswa dengan guru. Apabila ada kesulitan-kesulitan yang terkait dengan materi pelajaran.

Mengingat pentingnya pelajaran oleh siswa maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa lebih antusias, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas.

Proses belajar mengajar di kelas merupakan suatu fenomena yang kompleks, dimana untuk memperoleh hasil yang maksimal harus terjadi interaksi yang positif antara guru dan siswa. Menurut Hamalik (2001) belajar merupakan suatu proses, kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Purwanto (2011) belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan

perubahan dalam perilaku. Berdasarkan pendapat dari beberapa teori di atas dapat dikemukakan belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu guru harus berupaya membangkitkan minat belajar siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan untuk mendapat perhatian siswa. Seringkali siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran salah satu penyebabnya adalah karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat monoton sehingga menimbulkan rasa bosan bahkan ada siswa yang mengantuk ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menurun.

Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya data hasil nilai UAS sejarah dari sekolah yang akan diteliti yaitu SMA Katholik Cinta Kasih Tebing Tinggi yang dilihat dari hasil nilai UAS selama 2 tahun terakhir yaitu maka diperoleh informasi sebagai berikut: pada tahun 2013/2014 yaitu nilai tertinggi adalah 10,00, nilai terendah 7,25, dan rata-ratanya 9,13. Sedangkan pada tahun 2014/2015 nilai tertinggi adalah 9,75, terendah adalah 5,75 dan rata-ratanya adalah 7,84. Dari data ini dapat dilihat terjadinya penurunan nilai yang sangat menonjol yaitu dari rata-rata 9,13 menjadi 7,84.

Untuk meningkatkan kembali hasil belajar salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dalam suatu proses pembelajaran yang tergantung pada kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Karena itu tidak ada model pembelajaran yang baku dan permanen untuk setiap pembelajaran. Guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk tiap-tiap materi pelajaran yang akan disampaikan, sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, sehingga anak didik memiliki pemahaman yang tuntas dan bermakna terhadap materi pelajaran yang disajikan. Akibatnya hasil belajar siswa pun diharapkan menjadi meningkat.

Tujuan mengajar pada umumnya adalah agar bahan pelajaran yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa. Penguasaan itu dapat ditunjukkan dari hasil belajar atau prestasi siswa. Tercapai atau tidak suatu tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Gunawan dalam Annur (2008) menyatakan bahwa sering kelemahan pada penggunaan model pembelajaran, dalam proses pengajaran dikelas, sering kali guru menganggap anak didik sebagai wadah kosong yang dapat diisi dengan informasi tanpa memperhatikan kesiapan siswa untuk belajar dengan baik secara fisik maupun psikis yang pada umumnya terjadi adalah guru masuk dalam kelas, siswa duduk manis dan diam, lalu guru memulai pelajaran. Jika keadaan seperti ini maka tidak akan ada hubungan timbal balik dari guru ke siswa atau sebaliknya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (Cooperatif learning) dalam tipe *student fasilitator and expailing*.

Dalam proses pembelajaran ini sangat mudah menilai kemampuan daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada tiap pembelajaran *student fasilitator and expailing* (SFE) guru hanya memberikan garis-garis besar yang akan dibahas. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari kepada siswa lain. Guru menyimpulkan kembali pendapat atau ide siswa dan menerangkan materi yang dipresentasikan tersebut. Dari semua hal yang diterangkan unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif adalah: (1) Mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antara sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat, (2). Saling ketergantungan positif antara individu dan tiap individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan, (3). Tanggung jawab secara individu, (4). Temu muka dalam proses pembelajaran, (5). Komunikasi antara anggota kelompok, (6). Evaluasi proses pembelajaran kelompok.

Pada prinsipnya ada yang mendasari pembelajaran kooperatif, yaitu: 1. Positif independence artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggot kelompok

menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan. 2. Pace to pace intruction artinya antara anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan. 3. Individual accountability, artina setiap anggota kelompok harus aktif belajar dan memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok. 4. Use of collaburative/social skill artinya harus menggunakan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi. Kehidupan awal masyarakat Indonesia merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran sejarah yang menuntut siswa untuk memahami karena dalam materi ini yang dibahas adalah adanya tentang teori-teori sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk memahami materi ini. Dengan demikian pentingnya kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran SFE untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Katolik Cinta Kasih. Model pembelajaran kooperatif tipe SFE ini efektif untuk melatih siswa berbicara dalam menyampaikan ide atau gagasan mengenai kehidupan awal masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFE) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Katolik Cinta Kasih Tebing Tinggi Pada Pokok Bahasan Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia Tahun Pelajaran 2015/2016 ”**

1.2. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan terarah, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi kehidupan awal masyarakat Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia?
2. Apakah Model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi kehidupan awal masyarakat Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia.
2. Mengetahui Model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi kehidupan awal masyarakat Indonesia.

1.5. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat:

1. Untuk menambah pengetahuan pembaca tentang pengembangan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran sejarah.
2. Sebagai Untuk memberikan informasi, khususnya kepada masyarakat Tebing Tinggi tentang pengembangan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran sejarah. Dengan begitu diharapkan pembaca, khususnya pihak sekolah dan guru agar lebih kreatif dalam penggunaan model pembelajaran.

3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan umumnya dan khususnya kepada jurusan pendidikan sejarah unimed.
4. Sebagai bahan informasi kepada akademisi, pemerintahan, maupun masyarakat umum.



THE
Character Building
UNIVERSITY